

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Tasikmalaya adalah salah satu daerah penghasil kerajinan terbesar di Jawa Barat dan juga merupakan salah satu kota dalam KaTa Kreatif (Kabupaten/kota Kreatif) dengan keunggulan industri kreatifnya pada subsektor kerajinan yang berpotensi mendunia (Kemenparekraf RI, 2022). Tasikmalaya dapat memberdayakan masyarakatnya untuk menghasilkan sesuatu yang dikenal, diakui, dan dinilai cukup tinggi kreativitas dan inovasinya pada suatu produk kerajinan yang bernilai ekonomi (I. Setiawan et al., 2019). Berdasarkan data yang didapatkan pada *website* resmi Pemerintah Kota Tasikmalaya, terdapat 2.032 unit atau 20.021 orang pelaku usaha kreatif yang menghasilkan kerajinan. Kerajinan yang dihasilkan Tasikmalaya terdiri dari banyak jenis mulai dari bordir, anyaman bambu, payung geulis, batik, anyaman mendong, dan masih banyak lagi. Hal ini membuktikan bahwa industri kerajinan Tasikmalaya memiliki peluang besar untuk tumbuh baik di dalam dan luar negeri, jika pelakunya terus melakukan inovasi dan mendapatkan pendampingan desain yang tepat (Bankah et al., 2021).

Kerajinan bordir merupakan salah satu bentuk kerajinan tangan yang dilakukan untuk mengolah permukaan tekstil menjadi lebih menarik. Kerajinan bordir diciptakan, dilakukan, dan diakui dalam kehidupan masyarakat Tasikmalaya; dan saat ini sudah menjadi warisan budaya tak benda. Berdasarkan jumlah hasil produk dan para pelakunya, kerajinan bordir Tasikmalaya merupakan industri bordir yang terbesar di Indonesia karena kegiatan ini sudah dilakukan turun temurun sejak zaman dahulu dan merupakan sumber mata pencaharian masyarakat setempat dengan jumlah pelaku terbanyak yaitu 1.199 unit atau 11.674 orang (Pemerintah Kota Tasikmalaya, 2022). Bordir Tasikmalaya dikenalkan pada tahun 1925 oleh Hj. Siti Umayah dengan ragam teknik bordir yang dikuasainya seperti *seretan*, *tutupan*, *uteran*, dan *gaclukan* menggunakan mesin jahit kejek. Motif awal yang dijadikan motif bordir adalah bunga mawar, bunga melati, burung merak, kupu-kupu, dan juga laba-laba. Bordir

Tasikmalaya juga dikenal sebagai sektor seni yang bernilai tinggi, karena memiliki kualitas dan ciri khas tersendiri (Kemenparekraf RI, 2022). Keberadaan budaya bordir ini dilestarikan, dikembangkan, dan dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk menjadi salah satu sumber penggerak industri kreatif, karena memiliki peluang dan berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (Darusman, 2019). Dengan adanya banyak jumlah pelaku bordir ini merupakan hal baik karena masyarakat mampu menghasilkan industri kreatif dan menunjukkan bahwa tingkat produktivitas di Tasikmalaya tinggi.

Seiring dengan perkembangan globalisasi, terdapat pula beberapa permasalahan yang terjadi di industri bordir Tasikmalaya. Saat ini industri bordir tidak hanya berkembang di Tasikmalaya saja, namun juga di beberapa daerah lain yang ada di Indonesia, sehingga muncul banyak pesaing baru. Masyarakat Tasikmalaya tidak lagi bertahan pada prinsip awal mereka yaitu melakukan kegiatan bordir hanya untuk alasan seni dan melestarikan budaya, melainkan alasan ekonomi. Awalnya produk yang dihasilkan memperlihatkan identitas kota Tasikmalaya yaitu Kota Santri, sehingga produk yang dihasilkan mementingkan aspek kultural yang identik dengan nuansa Islam seperti kerudung, mukena, baju muslim, hingga kopiah. Namun, saat ini kerajinan bordir dapat ditemukan di produk tekstil apapun sebagai daya tarik bagi wisatawan saat berkunjung ke Tasikmalaya (Loita & Husen, 2018). Masyarakat lebih peduli untuk merespon permintaan pasar, sehingga produk yang dihasilkan pun lebih variatif dan modern mulai dari produk *fashion textile*, *home textile*, dan sebagainya. Terlihat adanya perubahan identitas dari kultur yang bernuansa religi menjadi kultur yang bersifat global (Sofyan et al., 2019). Selain itu, untuk menghadapi para pelaku usaha di berbagai daerah, masyarakat Tasikmalaya juga mulai berkegantungan pada gaya hidup yang serba praktis dan canggih. Peralihan pasar tradisional ke pasar digital memaksa para pelaku usaha untuk menawarkan barang yang diproduksi dengan cepat. sehingga adanya dorongan untuk melakukan eksplorasi dan inovasi pada berbagai aspek sebagai solusi; mulai dari proses pengerjaan, bentuk motif, dan variasi produk. Hal ini dapat menjadi dampak positif bagi industri bordir Tasikmalaya, namun karena

hal ini pula yang menyebabkan munculnya beberapa permasalahan di industri bordir Tasikmalaya, sehingga menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam.

Pada bagian proses pengerjaan, awalnya bordir dilakukan secara manual menggunakan mesin jahit kejek yang dioperasikan dengan kaki. Namun para pelaku bordir sudah memasuki usia lansia dan tidak memiliki penerus, selain itu juga dikarenakan adanya teknologi yang dapat mempermudah dan mempercepat proses pengerjaan, sehingga para pelaku bordir Tasikmalaya sudah beralih ke penggunaan mesin bordir komputer yang lebih cepat untuk memenuhi kebutuhan pasar. Pada bagian bentuk motif, seringkali pengrajin tidak memiliki bentuk khusus dan makna simbolik pada proses penciptaannya, hanya berdasarkan kreativitas pengrajin dan apa bentuk dan warna yang sedang tren dikalangan masyarakat, sehingga motif terlihat serupa dengan bordir yang dihasilkan oleh daerah lain. Tasikmalaya juga dikenal dengan bordir kerancangannya. Namun, tidak ada bukti valid yang mengatakan bahwa bordir kerancang berasal dari Tasikmalaya. Bahkan bordir kerancang diakui sebagai kerajinan tangan khas Bukittinggi, Sumatera Barat (A. Setiawan, 2020). Berdasarkan beberapa artefak bordir Tasikmalaya yang telah ditemukan dan juga gambar lambang Kota Tasikmalaya, ditemukan bahwa bordir digambarkan dengan visual bunga. Sehingga dapat dikatakan bahwa identitas bordir Tasikmalaya yaitu motif bunga (Bunyamin, 2002). Meski begitu, industri bordir yang ada di daerah lain juga menghasilkan bentuk motif bunga yang sama, karena tidak adanya bentuk khusus yang memang dimiliki oleh Tasikmalaya dan dapat dijadikan sebagai diferensiasi produk.

Untuk mengikuti perkembangan zaman tentunya diperlukan transformasi dan adopsi dengan berbagai kebudayaan baru yang dianggap lebih modern dan kekinian. Akan tetapi, bordir Tasikmalaya memerlukan identitas yang dapat memperlihatkan Tasikmalaya agar dapat memiliki ciri khas dan dapat dibedakan saat berada di pasar, salah satunya melalui analisa artefak mukena bordir Tasikmalaya. Pemilihan produk mukena dilakukan karena mukena merupakan produk yang terus diproduksi dan diminati dari zaman dulu sampai saat ini, sehingga dapat diteliti secara lebih mendalam

terkait identitas yang terdapat pada motif-motif yang sudah dihasilkan. Oleh karena itu, peneliti melihat dari sudut pandang kriya bahwa penelitian ini perlu dilakukan untuk mencari cara bagaimana menemukan bentuk motif yang dapat menjadi identitas bordir Tasikmalaya, dan kemudian mengembangkannya agar memiliki identitas Tasikmalaya yang dapat dengan mudah dikenali asalnya dan tetap terlihat modern. Perlu dilakukan strategi *design thinking* untuk mendapatkan solusi dalam bidang kriya yaitu pengembangan inovasi motif, yang dapat menjadi sebuah rekomendasi dan berkontribusi dalam membantu permasalahan industri bordir Tasikmalaya sehingga memiliki diferensiasi dengan identitas bordir Tasikmalaya yang terlihat modern.

## **1.2 Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Industri kerajinan bordir Tasikmalaya memiliki pelaku kreatif dan inovatif, namun masih membutuhkan pendampingan desain dalam proses penciptaannya agar dapat menjadi produk yang memiliki potensi untuk terus berkembang secara lokal dan global dengan memperlihatkan nilai budayanya.
2. Bordir Tasikmalaya dikenal memiliki nilai seni yang tinggi, kualitas yang baik, dan ciri khas tersendiri pada produknya. Akan tetapi adanya globalisasi dalam bentuk teknologi dan tren menyebabkan terjadinya perubahan pada proses produksi, bentuk motif, dan variasi produk yang dihasilkan.
3. Kerajinan bordir Tasikmalaya tidak memiliki diferensiasi yang dapat memperlihatkan identitas Tasikmalaya, sehingga bordir mudah ditiru dan susah dibedakan dengan kerajinan bordir dari daerah lain, terutama pada bagian bentuk motif yang dihasilkan.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, peneliti menarik beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Apa saja motif yang dapat menjadi identitas bordir Tasikmalaya?
2. Mengapa perlu dilakukan pengembangan inovasi motif menggunakan identitas bordir Tasikmalaya?
3. Bagaimana cara mengembangkan inovasi motif pada mukena bordir Tasikmalaya agar terlihat modern dan tetap memiliki identitas bordir Tasikmalaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan motif apa saja yang dapat dikatakan sebagai identitas bordir Tasikmalaya.
2. Mengetahui penyebab alasan perlu dilakukannya pengembangan inovasi motif menggunakan identitas bordir Tasikmalaya.
3. Menciptakan inovasi rancangan pengembangan motif pada mukena agar terlihat modern dan tetap memiliki identitas bordir Tasikmalaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna kepada banyak pihak, baik bagi peneliti dan pihak lainnya yang berkaitan atau berperan dalam proses penelitian ini. Penelitian ini dapat memberikan manfaat dari aspek teoritis dan aspek praktis sebagai berikut:

#### **1.4.1 Aspek Teoritis**

1. Bagi peneliti

Peneliti dapat memverifikasi dan memvalidasi teori yang sudah ada secara langsung terkait industri bordir Tasikmalaya. Peneliti dapat memperkuat dan

menggugurkan teori-teori yang membahas tentang permasalahan yang terdapat pada industri bordir Tasikmalaya.

2. Bagi keilmuan bidang desain kriya tekstil

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan memberikan sebuah referensi dalam bidang desain kriya tekstil, khususnya terkait topik bordir Tasikmalaya sebagai literatur tambahan untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Aspek Praktis**

1. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui penyebab dan menemukan identitas pada bordir Tasikmalaya, melakukan pendampingan desain, dan memberikan solusi pengembangan rancangan motif kepada para praktisi terhadap permasalahan yang ada pada industri bordir Tasikmalaya.

2. Bagi industri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif desain dan diimplementasikan dalam proses penciptaan motif bordir Tasikmalaya yang inovatif, modern, dan memiliki identitas agar mampu bersaing secara lokal, nasional, dan global.

3. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi motif identitas bordir Tasikmalaya yang dapat diperkenalkan ke masyarakat luas sebagai motif bordir dengan kepemilikan Tasikmalaya.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Laporan Tesis**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini digunakan sebagai gambaran umum mengenai laporan penelitian. Adapun sistematika penulisan terbagi menjadi 5 bagian, diantaranya:

## Bab I Pendahuluan

Menjelaskan tentang latar belakang permasalahan yang terjadi di industri bordir Tasikmalaya dan urgensinya sehingga perlu dilakukan penelitian. Permasalahan-permasalahan ini kemudian dikerucutkan pada bagian identifikasi dan rumusan masalah untuk mendapatkan tujuan dan juga manfaat selama proses penelitian.

## Bab II Tinjauan Pustaka

Menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan industri bordir Tasikmalaya seperti budaya, identitas Tasikmalaya, desain permukaan tekstil, inovasi terhadap artefak budaya, dan tren untuk digunakan sebagai acuan penelitian dalam melakukan analisis terhadap objek penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian kemudian dibandingkan agar menjadi acuan pembeda terhadap penelitian yang akan dilakukan. Teori-teori yang ditemukan selanjutnya disusun menjadi kerangka teori dan membentuk asumsi penelitian.

## Bab III Metode Penelitian dan Perancangan

Menjelaskan berbagai metode yang digunakan dalam penelitian bordir Tasikmalaya dan perancangan inovasi motif mencakup pendekatan penelitian, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data, uji validitas data, dan metode analisis data untuk mendapatkan informasi dan hasil penelitian yang valid.

## Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menyajikan data hasil penelitian terkait industri bordir Tasikmalaya yang telah didapatkan melalui observasi pada para pelaku usaha dan artefak bordir, wawancara bersama para pelaku usaha dan pihak pemerintah, survei kepada konsumen bordir, dan juga studi literatur terkait bordir. Hasil temuan saat

proses penelitian kemudian dilakukan analisis menggunakan metode *kipling* (*5W 1H*), *empathy map*, *five porter's forces*, dan *mindmap* untuk dapat ditarik kesimpulan. Adapun proses perancangan yang mencakup *ideation* untuk mendapatkan inovasi rancangan motif bordir Tasikmalaya, percobaan implementasi solusi dengan *prototype*, serta *testing* kepada para pelaku usaha dan konsumen.

#### Bab V Kesimpulan dan Saran

Menyampaikan kesimpulan dari hasil penelitian dan perancangan yang telah dilakukan pada industri bordir Tasikmalaya, yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ditentukan sebelum melakukan penelitian. Adapun saran-saran terkait penelitian berupa solusi terhadap permasalahan yang ada dan menjadi referensi penelitian selanjutnya.